

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Era reformasi mengantarkan bangsa Indonesia kepada perubahan yang sangat mendasar yaitu implementasi desentralisasi/otonomi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti halnya pada pendidikan. Desentralisasi dalam dunia pendidikan diwujudkan dengan adanya otonomi yang luas bagi daerah untuk mengembangkan lembaga persekolahan. Pola ini memberikan kewenangan yang sangat luas kepada sekolah untuk dapat mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku.

Desentralisasi pendidikan bukan berkonotasi negatif, yaitu untuk mengurangi wewenang atau intervensi pejabat atau unit pusat melainkan lebih berwawasan keunggulan. Kebijakan umum yang ditetapkan oleh pusat sering tidak efektif karena kurang mempertimbangkan keragaman dan kekhasan daerah. Disamping itu membawa dampak ketergantungan sistem pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (lokal), menghambat kreativitas, dan menciptakan budaya menunggu petunjuk dari atas.

Dengan demikian desentralisasi pendidikan bertujuan untuk memberdayakan peranan unit bawah atau masyarakat dalam menangani persoalan pendidikan di lapangan. Banyak persoalan pendidikan yang sepatutnya bisa diputuskan dan dilaksanakan oleh unit tataran di bawah atau masyarakat.

Pemberian otonomi pada sekolah dimaksudkan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat melalui pendidikan yang bermutu, yang pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai

pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal II tentang tujuannya pendidikan, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sistem pengelolaan sekolah yang ada saat ini bisa disebut suatu pergeseran paradigma dalam pengelolaan pendidikan, namun, tidak berarti paradigma ini baru sama sekali, karena pernah kita miliki sebelum Inpres No. 10/1973. Sekolah-sekolah dikelola secara mikro dengan sepenuhnya diperankan oleh kepala sekolah dan guru-guru sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan pada setiap sekolah.

Sistem ini bermaksud mengembalikan sekolah kepada pemiliknya yaitu warga sekolah yang diharapkan akan merasa bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pendidikan yang diselenggarakan di sekolah karena merekalah yang seharusnya menjadi pelaku utama dalam membangun pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Kewenangan yang dimiliki oleh sekolah harus didukung oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap sekolah, termasuk guru yang merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, karena tugas seorang guru bukan hanya untuk memberikan pengetahuan terhadap anak didiknya akan tetapi lebih dari itu seorang guru juga bertugas untuk berperan aktif mengembangkan sekolah, bahkan dalam UU guru dan dosen pada pasal 14 ayat 1 dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berhak memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.

Namun, permasalahan yang ada saat ini tidak semua kalangan termasuk guru memahami akan system baru ini, mungkin karena mereka merasa bahwa system ini tidak akan bertahan lama seperti sistem-sistem terdahulu yang hanya menjadikan sekolah sebagai kelenci percobaan dalam penentuan kebijakan pemerintah, yang akhirnya berdampak pada tingkat motivasi yang dimiliki oleh seorang guru, dalam hal ini jelas sekali dibutuhkan kepala sekolah yang dapat membantu para guru agar para guru dapat selalu konsisten dan bersemangat dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga guru dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditentukan.

Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan meningkatkan partisipasi dari semua kalangan termasuk guru dalam segala aktifitas yang dilakukan disekolah termasuk dalam proses pengambilan keputusan, karena makin besar tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab, dan makin besar rasa tanggung jawab makin besar pula dedikasinya dan peluang dalam pencapaian tujuan.

Tanpa mengurangi pentingnya peran kepala sekolah untuk secara individu dalam mengambil keputusan, tentunya keterlibatan seorang guru beserta orang-orang yang berkepentingan dengan sekolah yang secara kreatif mencari dan menemukan berbagai alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah biasanya akan lebih efektif serta lebih memberikan banyak alternatif yang berhasil dikumpulkan sehingga memudahkan kepala sekolah untuk memilih, melaksanakan, serta mengevaluasi permasalahan yang ada.

Kondisi tersebut penulis berhasil temukan di SMK Negeri 11 Bandung selama menjalani PPL selama peneliti berada di lingkungan sekolah tersebut hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah melibatkan guru baik dalam melakukan perencanaan, penentuan, pelaksanaan sampai pada pengevaluasian, Semangat kerja yang ditunjukkan oleh

para guru menuju pada tingkat profesional hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan mereka dalam melakukan kerjasama serta menjalankan segala tanggung jawab yang di embannya. Namun, ada kalanya ketika para guru tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan mereka menunjukkan sikap yang berbeda.

Berangkat dari berbagai pemikiran serta permasalahan yang timbul maka penulis merasa tertarik dan terdorong untuk lebih mendalami sampai sejauhmana keberadaan pengambilan keputusan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi kerja guru di sekolah tersebut lewat penelitian yang berjudul *“Pengaruh Pengambilan Keputusan Partisipatif oleh Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Bandung”*.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah merupakan gambaran umum mengenai ruang lingkup penelitian dan penelaahan terhadap variabel penelitian yang dimaksudkan untuk membatasi sampai sejauhmana permasalahan yang akan diteliti. Sehingga penelitian yang dilakukan tidak terlampau melebihi ruang lingkupnya.

Adapun rumusan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pelaksanaan pengambilan keputusan partisipatif oleh kepala sekolah di SMKN 11 Bandung.
- 2 Bagaimana motivasi kerja guru di SMKN 11 Bandung.
- 3 Seberapa besar pengaruh pengambilan keputusan partisipatif oleh kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMKN 11 Bandung.

### **C. MANFAAT PENELITIAN**

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan manfaat tertentu bagi penelitiannya. begitu pula dengan penelitian ini, terdapat sejumlah manfaat baik itu bagi penulis maupun pembaca. Secara lebih jelas manfaat penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan khususnya dalam pengelolaan tenaga kependidikan.
2. Bagi dunia pendidikan umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai masukan bagi peningkatan semangat kerja para guru.
3. Bertambahnya wawasan dan pengetahuan penulis serta dapat meningkatkan semangat dan rasa ingin tahu terhadap proses pengambilan keputusan partisipatif oleh kepala sekolah dan tingkat motivasi kerja guru di lingkungan SMKN 11 Bandung.

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang ingin dicapai setelah peneliti ini selesai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiric mengenai **PENGARUH PENGAMBILAN KEPUTUSAN PARTISIPATIF OLEH KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 11 BANDUNG**

## 2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tentang pengambilan keputusan partisipatif kepala sekolah di SMK 11 Bandung
- b. Untuk mengetahui kondisi motivasi kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung
- c. Untuk mengetahui pengaruh pengambilan keputusan partisipatif terhadap motivasi kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung

## E. ANGGAPAN DASAR

Asumsi adalah suatu titik tolak pemikiran yang menjadi landasan dari penyelidikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2002 : 46) yang mengemukakan bahwa “Asumsi adalah titik pangkat penelitian dalam rangka penulisan skripsi, tesis atau disertasi itu. Asumsi dapat berupa teori, evidensi–evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri”. Adapun asumsi yang penyusun ajukan adalah sebagai berikut :

- 1 Pengambilan keputusan partisipatif merupakan inti kepemimpinan hal ini senada dengan pendapat dari S.P. siagian (1987) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah kegiatan intelektual yang secara sadar dilakukan oleh seseorang sehingga lebih menjamin bahwa hal-hal yang dihadapi oleh organisasi telah diperhitungkan sebelumnya.
- 2 Keith davis (A..Anwar Prabu Mangkunegara, 2002:113) bahwa “Participation is mental and emosional of person in group situation that encourage them to contribute

to group goals and share responsibility for them” (partisipati adalah keterlibatan emosi dan mental pegawai dalam situasi kelompok yang menggiatkan mereka untuk menyumbang pada tujuan kelompok serta tanggung jawab terhadap hal tersebut)

- 3 Pengambilan keputusan partisipatif menunjukkan suatu proses antara dua pihak atau lebih dalam hal ini kepala sekolah dan guru yang saling mempengaruhi satu sama yang lainnya dalam membuat rencana kebijakan dan keputusan (J.Salusu,2005)
- 4 Owen (Yayat Hayati Djatmiko 2002:81) mengemukakan bahwa Partisipasi merupakan keterlibatan mental maupun emosional seseorang dalam situasi kelompok yang menggugahnya untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian sasaran kelompok.dalam hal ini adalah pencapaian tujuan sekolah yang telah disepakati bersama.
- 5 Menurut pendapat Finch dan McGough (Yayat Hayati Djatmiko,2002:81) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan yang partisipatif mengandung peluang untuk mendapatkan dukungan yang kuat. Hal itu berupa keterlibatan yang aktif dari staff profesional yang terkait. Selain itu juga bahwa anggota staff seyogyanya menjadi pemeran serta yang aktif dan memahami bahwa masukan yang diberikannya dihargai oleh organisasi. Pendapat tersebut mengandung banyak kebenaran terutama dalam kaitannya dengan kemungkinan kurang lengkapnya informasi dan kurangnya kemampuan pimpinan dalam implementasi suatu keputusan.
- 6 Motivasi yang tinggi dapat diwujudkan dalam kesetiaan, prestasi kerja, kejujuran, kedisiplinan, kreativitas, kerjasama, prakarsa, kecakapan. Dan tanggung jawab yang dilakukan melalui penilaian prestasi kerja. Melayu SP hasibuan (2002;95-46)

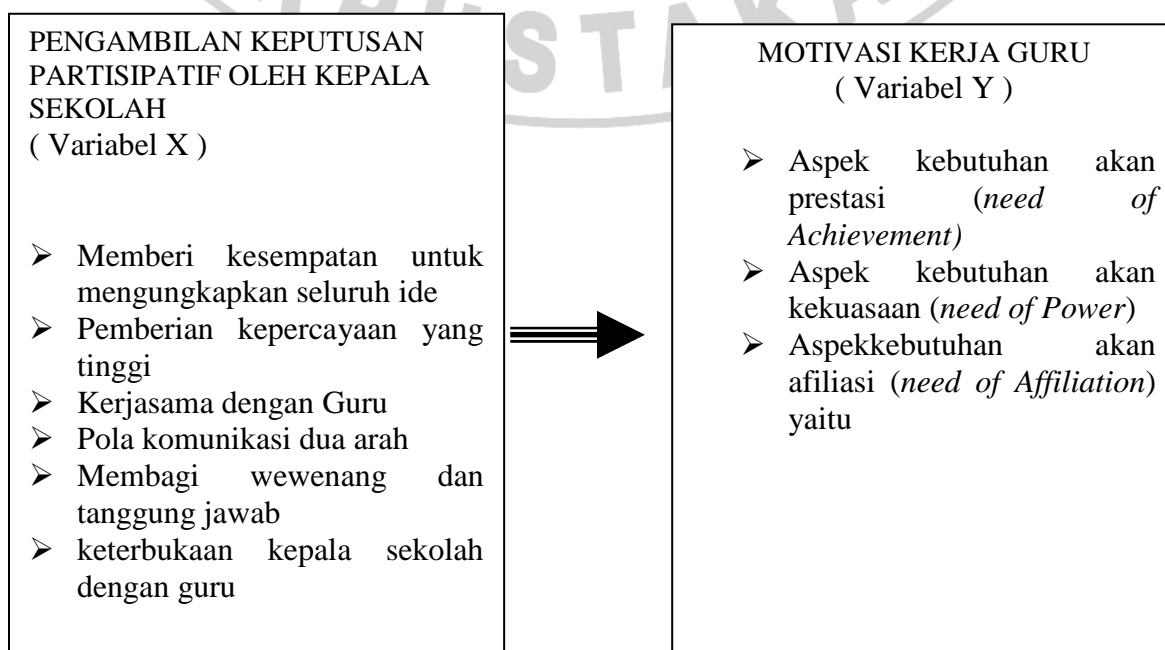
- 7 John Adair (1997;13) mengungkapkan bahwa “Motivasi yang positif terjadi jika orang memberi sebagai respon terhadap suatu permintaan, tetapi motivasi akan mati bila orang dipaksa tunduk pada permintaan”

## F. HIPOTESIS PENELITIAN

Riduan (2003:163) mengemukakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya”. lebih lanjut Suharsimi Arikunto (1998 : 67) yang mengemukakan bahwa “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Jadi hipotesis merupakan jawaban atau prediksi sementara atas masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun bentuk hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif dimana ada dugaan hubungan antara dua variabel hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2007:7) “Hipotesis asosiatif merupakan dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih” Dengan demikian maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: **“Terdapat Pengaruh yang Positif dan Signifikan antara Pengambilan Keputusan Partisipatif oleh Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMK Negeri 11 Bandung”**

Secara skematis hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:





**Gambar 1.1**  
**Hubungan variable X dan Y**

Keterangan

- X = Pengambilan Keputusan Partisipatif Oleh Kepala Sekolah  
 Y = Motivasi kerja Guru  
 ⇒ = Garis Pengaruh antara variabel x dan variabel y

### **G. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir penelitian ini diawali adanya penyerahan otonomi pemerintah pada sekolah untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan ketentuan Undang-undang yang berlaku, Dengan pola yang ada saat ini sekolah memiliki kewenangan (kemandirian) yang lebih besar dalam mengelola manajemennya sendiri. Kemandirian yang didapat harus didukung oleh sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh warga sekolahnya diantaranya kemampuan untuk mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang terbaik, kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efektif, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkaborasi, dan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri.

Mengingat bahwa tidak semua hal bisa diselesaikan oleh kepala sekolah serta tidak semua warga sekolah memiliki kesadaran dalam pencapaian tujuan pendidikan maka pelibatan suatu kelompok dalam proses pengambilan keputusan dipilih sebagai sarana untuk meningkatkan rasa memiliki dengan apa yang ada disekolah tersebut, sehingga akan memperbesar peluang seseorang untuk menyumbangkan buah pikirannya sehingga akan memperkuat dukungan terhadap keputusan yang diambil, hal ini sesuai dengan pendapat dari Finch dan McGough (Yayat Hayati Djatmiko,2002:81) mengemukakan bahwa :

Pengambilan keputusan yang partisipatif mengandung peluang untuk mendapatkan dukungan yang kuat. Hal itu berupa keterlibatan yang aktif dari staff profesional yang terkait. Selain itu juga bahwa anggota staff seyogyanya menjadi pemeran serta yang aktif dan memahami bahwa masukan yang diberikannya dihargai oleh organisasi.

Oleh karena itulah dalam penelitian ini yang menjadi variable X adalah Pengambilan keputusan partisipatif oleh kepala sekolah yang dapat dilihat dari jalinan kerjasama antara kepala sekolah dengan guru, keterbukaan kepala sekolah dengan guru, pemberian kepercayaan yang tinggi pada guru, memberi kesempatan kepada bawahan untuk mengungkapkan seluruh ide ataupun permasalahan yang terkait dengan kepentingan kelompok, menggunakan pola komunikasi dua arah, membagi wewenang dan tanggung jawab kepada bawahan yang dinilai memiliki kemampuan serta pemimpin selalu melibatkan bawahan dalam segala aktivitas keputusan.

Peningkatan kinerja bawahan banyak dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin untuk mendayagunakan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh bawahan, hal ini sejalan dengan pendapat di Udi Turmdi Saptra (1991:57) sebagai berikut

Motivasi seseorang dapat dirubah, oleh karena itu seorang manajer dapat meningkatkan kebutuhan akan prestasi kerja dengan menciptakan lingkungan kerja yang tepat, bawahan diberikan kebebasan tertentu, meningkatkan tanggung jawab dan otonomi serta mengarahkan keputusan berdasarkan prestasi

Konsep motivasi kerja diarahkan pada beberapa aspek dengan anggapan bahwa keberadaan motivasi kerja terdapat pada beberapa aspek untuk itu dalam penelitian ini motivasi diukur melalui Aspek yang dikemukakan David McClelland dalam (Munandar, 2001:65) yaitu aspek kebutuhan akan prestasi (*need of Achievement*), Aspek kebutuhan akan kekuasaan (*need of Power*), Aspek kebutuhan akan afiliasi (*need of Affiliation*)

Sedangkan berdasarkan kajian empirik dilapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut *Pertama* adanya keterlibatan mental maupun emosional seseorang dalam situasi kelompok yang menggugahnya untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian sasaran kelompok. *Kedua* masih ada sebagian kelompok yang salah dalam menerjemahkan keputusan kepala sekolah *Ketiga* masih ada sebagian kelompok yang merasa keputusan hanya terlahir dari buah pikiran kepala sekolah sehingga menimbulkan asumsi bahwa bawahan tidak mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam proses penentuan keputusan. *Keempat*.adanya upaya untuk meningkatkan partisipasi oleh kepala sekolah kepada para guru/kelompok dalam menyumbangkan ide, gagasan serta pendapatnya untuk menjadi bahan pertimbangan kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban mengenai seberapa besar pengaruh pengambilan keputusan partisipatif oleh Kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di lingkungan SMK 11 Bandung sehingga dapat menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau alat yang dipergunakan sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan penelitian, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Winarto surakhmad (1985:131) bahwa :

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mengkaji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu cara utama itu dipergunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajaran ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mohamad Ali (1993:12), yaitu:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik. serta untuk memperoleh ketajaman dalam melakukan analisis dan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, maka perlu ditunjang dengan studi kepustakaan (studi bibliografis) yaitu menelaah sejumlah bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dengan demikian studi kepustakaan menambah wawasan pengetahuan penelitian sehingga teori-teori yang diperoleh dapat dijadikan titik tolak dan acuan dalam mengkaji permasalahan penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan teknik komunikasi tidak langsung, yaitu melalui angket yang disusun dalam suatu daftar tertulis yang berupa pertanyaan atau pernyataan untuk mendapatkan informasi dari responden. Sebagaimana pendapat Suharsimi

Arikunto (1998:124) mengemukakan bahwa “angket atau kuesioner adalah sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya”

Bentuk angket yang disebarakan berupa angket berstruktur yang sering disebut angket tertutup yaitu dengan menyediakan alternatif jawaban untuk memudahkan responden yang terdiri dari beberapa item disetiap variabelnya, disamping melalui angket digunakan studi dokumentasi untuk mendukung data yang terkumpul.

### 3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini memakai teknik korelasi. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi data, yaitu dengan memeriksa jawaban responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan
- b. Menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan, setelah itu baru menentukan skornya
- c. Menghitung prosentase skor rata-rata variabel X ( Pengambilan keputusan partisipatif oleh kepala sekolah) dan Y (Motivasi Kerja Guru) untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap variabel penelitian tersebut teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik Wiegth Miens Scored (WMS) Menghitung skor mentah menjadi skor baku
- d. Uji normalitas distribusi untuk mengetahui dan menentukan apakah pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis parametrik atau non parametrik,
- e. Menentukan koefisien korelasi yang meliputi: korelasi product moment, uji
- f. Koefisien Determinasi

- g. Koefisien determinasi dipergunakan dengan maksud untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Untuk mengujinya dipergunakan rumus
- h. Uji linieritas regresi untuk mencari hubungan fungsional antara variabel X (Pengambilan Keputusan Partisipatif oleh Kepala sekolah) dengan variabel Y (Motivasi Kerja Guru)

## I. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

### 1. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan unit analisis yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian atau tempat pengumpulan data penelitian, sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Bandung

### 2. Populasi

Populasi menurut sujana (1997:66) adalah “totalitas semua nilai yang mungkin, hasil perhitungan dan pengukuran kualitatif maupun kuantitatif daripada karakteristik tertentu mengenai jumlah objek yang jelas dan lengkap” untuk mendapatkan populasi yang relevan seorang peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi jenis-jenis data yang diperlukan dalam penelitian tersebut, yaitu mengacu pada permasalahan penelitian, hal ini mengandung arti bahwa data yang diperoleh harus sesuai dengan permasalahan dan instrumen data yang dipergunakan.

Adapun yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh pengambilan keputusan partisipatif oleh kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMK Negeri 11 Bandung.

Atas dasar permasalahan tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Guru di SMK Negeri 11 Bandung berjumlah 63 orang.

### 3. Sampel

Sampel peneliti adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap mewakili seluruh populasi secara representatif senada hal tersebut pengertian sampel menurut Moh. Ali (1995: 54) yaitu: “Sebagaimana yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi.” Penentuan sampel yang digunakan sebagai sumber data bersifat representatif, sehingga makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi akan semakin kecil.

Mengingat bahwa populasi yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11 Bandung berjumlah kurang dari 100 orang, untuk itu maka dalam penelitian ini keseluruhan populasi yang ada dijadikan sample (*Total sampling*).